

IJER, 2 (1), 2017, 62 -71

Pengembangan Kurikulum di Komunitas *Homeschooling* Kak Seto Pusat

Jejen Musfah*, Nurfitriyani

Jurusan Manajemen Pendidikan, Pascasarjana UIN Jakarta, Jalan Ir. H. DJuanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum yang diterapkan di *homeschooling kak seto (HSKS) Pusat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan sistem *homeschooling* yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa maka terdapat 2 program pilihan bagi *homeschooler* yaitu komunitas dan *distance learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum di *homeschooling kak Seto (HSKS)* sudah berjalan efektif hal ini terbukti dari konsep yang dibuat oleh HSKS sudah terlihat pelaksanaannya seperti kurikulum cerdas kreatif dan ceria serta pendidikan ramah anak. Isi dari kurikulum HSKS sebagian besar masih menggunakan kurikulum KTSP dan terkait perkembangan psikologi anak. Kegiatan pengembangan diri siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, pengetahuan, sosialisasi dan keterampilan adalah kegiatan *Friday class*, *project class*, dan *outing*. Waktu belajar di *homeschooling* relatif singkat hanya 3 kali dalam seminggu 1 mata pelajaran sehari selama 3 jam 2 hari pembelajaran akademik dan 1 hari kegiatan pengembangan diri. Kegiatan yang berhubungan dengan orang tua di lembaga *homeschooling* tingkat SMA masih sebatas pengambilan rapor atau *parents meeting* dan konsultasi dengan psikolog, oleh karena itu walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaan diharapkan dapat mengawasi anaknya secara terus menerus.

Kata kunci : **Implementasi, Kurikulum, Homeschooling**

Abstract

[*Curriculum Development in Kak Seto's Homeschooling Community Center*]. The objectives of this study is to determine the implementation of curriculum development implemented in kak Seto's *homeschooling (HSKS) Center*. This study used descriptive qualitative method. Meanwhile the data collection was obtained by interview, observation and documentation. By flexible *homeschooling* system and adjusted to the needs of students then there are two options for *homeschoolers* program that is community, and *distance learning*. The results of this study indicates that the implementation of curriculum development in kak Seto's *homeschooling (HSKS)* has implemented effectively, it is proven by concept created by HSKS has already seen its implementation such as creatively intelligent and cheerful curriculum and child-friendly education. The content of the HSKS's curriculum mostly used curriculum KTSP and the related to the child's psychology development. While the students' self-development activities to foster self-confidence, creativity, knowledge, socialization and skills is *Friday class* activities, class projects, and *outing*. The learning duration in *homeschooling* is a relatively short, it is only 3 times a week, 1 subject per day for 3 hours 2 days academic learning and 1 day for self-development activities. Activities related to the already in *homeschooling* institutions for high school level is still limited to report term or a parents meeting and consulting with a psychologist, therefore, even if the parents are busy with their work, it is expected they can continuously supervise their children.

Keyword: Implementation, Curriculum, Homeschooling

1. Pendahuluan

Di Indonesia pendidikan terbagi menjadi 3 jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal dan jalur pendidikan informal (Undang-Undang, 2003). Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun

informal akan sangat bergantung kepada komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan. Salah satu komponen yang krusial tersebut adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Walaupun pemerintah sudah memberikan pedoman tentang kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, namun dalam pelaksanaannya di setiap lembaga pendidikan pasti

*¹) Penulis korespondensi
E-mail: jejen@uinjkt.ac.id

berbeda-beda. Ada yang perlu dikembangkan lagi dari pedoman tersebut agar sesuai dengan kondisi satuan pendidikan di masing-masing daerah.

Dari pembahasan 3 jalur pendidikan tersebut di Indonesia ada salah satu pendidikan alternatif yang sedang berkembang saat ini yaitu *homeschooling*. *Homeschooling* bisa dikatakan sebagai alternatif pilihan bagi orang tua yang tidak puas dengan pendidikan sekolah formal mulai dari guru yang kurang memperhatikan keadaan psikologis siswa karena jumlah siswa dalam 1 kelas yang terlampaui banyak, fasilitas di sekolah yang kurang memadai, guru kurang menguasai materi pelajaran hingga metode pembelajaran yang monoton dari tahun ke tahun.

Di Indonesia, belum ada catatan statistik jumlah praktisi *homeschooling*. Tetapi, seminar mengenai *homeschooling* selalu dipenuhi oleh para peserta (Asmani, 2012). *Homeschooling* berkembang melalui berbagai media, baik dari internet, seminar, media cetak, dan sebagainya.

Ada tiga macam jenis *homeschooling* yaitu *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas (Mulyadi, 2007). Pertama *homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh satu keluarga saja. Kedua *homeschooling* majemuk dilaksanakan oleh beberapa keluarga dengan kegiatan tertentu, dan *homeschooling* komunitas adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran.

Dari tiga macam jenis *homeschooling* orang tua bisa memilih pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan. Jika anaknya berkebutuhan khusus, cara menanganinya adalah dengan terapi-terapi yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Tidak bisa dipaksakan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal hanya akan menyiksa anak. Akan ada ejekan, tertawaan bahkan hinaan. Karena anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan penanganan yang khusus pula. *Homeschooling* bisa menjadi alternatif terbaik. Anak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Selain anak berkebutuhan khusus ada pula anak yang mempunyai bakat khusus. Sekarang artis muda dan para atlet pun mengambil alternatif pendidikan *homeschooling* karena jadwal mereka yang padat dan waktu belajar di sekolah formal yang tidak fleksibel. Mereka memilih *homeschooling* karena bisa memilih waktu belajar tanpa harus meninggalkan dunia artis maupun dunia atletnya. Ini cukup menjadi pilihan yang tepat disamping bisa mengembangkan bakat mereka tidak lupa akan kewajibannya untuk belajar.

Namun di samping keunggulan di atas terdapat juga kelemahan *homeschooling*, yaitu anak-anak yang belajar di *homeschooling* kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat dan

perlindungan berlebihan dari orang tua dapat menyebabkan anak tidak mampu mengatasi masalah atau situasi yang terjadi di dunia nyata.

Lembaga *homeschooling* sudah mulai banyak bermunculan di Indonesia, lembaga *homeschooling* di Jakarta pun mudah ditemui karena daerah dan tempatnya yang strategis mudah untuk dijangkau oleh para *homeschooler*, lembaga *homeschooling* yang ada di Indonesia yaitu *homeschooling* Primagama, *Morning Star Academy* (MSA), *Homeschooling Kak Seto* (HSKS) yang pusatnya berada di Pondok Aren Tangerang Selatan, *Homeschooling Mandiri*, *Deka Homeschooling*, *Kamyabi Homeschooling*, *Homeschooling BERKEMAS* (berbasis keluarga dan masyarakat) dan lain-lain. Komunitas *homeschooling* Kak Seto pusat (HSKS) berdiri cukup lama dari tahun 2007, pendirinya pun merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Seto Mulyadi atau biasa di panggil dengan kak Seto.

Sebelum mendirikan *homeschooling*, kak Seto dan rekan-rekan yang peduli terhadap pendidikan mulai mempromosikan tentang pendidikan alternatif melalui komunitas ASAH PENA (asosiasi sekolah rumah dan pendidikan alternatif) di komunitas ASAH PENA ini kak Seto menjabat sebagai ketua umum. ASAH PENA berdiri sejak 4 Mei 2006 (Kembara, 2007). Tujuan ASAH PENA sendiri adalah “untuk mengorganisir dan melayani keluarga-keluarga penggiat pendidikan alternatif, serta menjembatani antara keluarga pesekolah rumah, dan pendidikan-pendidikan alternatif pada umumnya dengan pemerintah”. Dengan kata lain ASAH PENA didirikan untuk mewadahi penyelenggaraan *homeschooling* dan pendidikan alternatif di Indonesia. Setelah itu pada tahun 2007, ASAH PENA menandatangani nota kesepahaman (MOU) bersama Depdiknas berisi pengakuan komunitas sekolahrumah sebagai salah satu “satuan pendidikan non-formal” yang diakui negara (Asmani, 2012).

Ketika melakukan wawancara awal dengan bagian humas dan beberapa siswa HSKS tingkat SMA siswa yang pindah dari sekolah formal ke HSKS karena berbagai macam alasan diantaranya adalah: jam belajar dan mata pelajaran di sekolah formal yang padat, adanya keterbatasan fisik dan mental yang mengakibatkan *bullying*, dan orang tua yang di tugaskan bekerja pindah-pindah kota. Serta waktu belajar di *homeschooling* yang relatif singkat hanya 3 kali pertemuan dalam seminggu di sisa harinya bisa mereka gunakan untuk bekerja maupun mengembangkan minat dan bakat dibidang lain.

Jenjang pendidikan di *homeschooling* kak Seto pusat mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pada tingkat SD terdiri dari kelas I sampai kelas VI, pada tingkat SMP terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, sedangkan pada tingkat SMA terdiri dari kelas X sampai kelas XII. program pembelajaran di HSKS pusat yaitu komunitas dan *distance learning*. Penulis hanya fokus di tingkat SMA dan program komunitas.

Selain itu di HSKS Pusat tidak hanya menerima anak-anak normal saja tetapi menerima juga anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tidak hanya di sekolah formal di *homeschooling* pun membutuhkan kurikulum sebagai pedoman dasar penyelenggaraan pembelajaran. Dari studi awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa kurikulum di *homeschooling* kak Seto Pusat masih mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Hanya saja ada yang dimodifikasi dari kurikulumnya tersebut dan dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat anak. Untuk itu pengembangan kurikulum tidak sepenuhnya dikembangkan lagi oleh pemerintah, tetapi *homeschooling* juga diberikan ruang untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat anak. Tanpa adanya kurikulum suatu lembaga pendidikan termasuk *homeschooling* tidak akan mempunyai arah, karena tidak mempunyai rencana kemana peserta didiknya akan diarahkan. Karena di HSKS Pusat anak berkebutuhan khusus dan anak normal kelasnya disatukan ini menjadi hambatan sekaligus tantangan tersendiri untuk para tutornya bagaimana mereka menangani berbagai macam karakter siswa yang berbeda-beda satu sama lain pada saat mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi lembaga *homeschooling* dan pihak-pihak yang terkait dalam implementasi kurikulum di lembaga *homeschooling* untuk meningkatkan kualitas, terutama dalam mengembangkan kurikulumnya, menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai implementasi pengembangan kurikulum di lembaga *homeschooling*.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di *homeschooling* kak Seto Pusat (HSKS). Yang beralamat di jalan Taman Makam Bahagia Abri. No 3A Pondok Aren Tangerang Selatan. Adapun waktu pelaksanaan dimulai dari bulan Maret 2016 sampai dengan Desember 2016. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menjawab masalah dengan cara menggambarkan suatu keadaan melalui analisa data berupa data dokumen, observasi dan hasil wawancara yang didapat melalui informan. Menurut Usmani penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian di analisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berpeasaan, bertindak) (Usman & Akbar, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Direktur *homeschooling* Kak Seto, Kepala bagian pengembang kurikulum, kepala bagian pelayanan dan informasi, kepala akademik SMA tutor IPA dan IPS, serta siswa SMA *homeschooling* Kak Seto.

Sedangkan sumber data benda yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa RPP, silabus, jadwal belajar, dan kalender akademik. Sementara data yang berasal dari latar/fenomena adalah kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan guna menggali situasi secara umum di *homeschooling* kak Seto seperti lingkungan komunitas, Sarana prasarana, Proses kegiatan belajar dan mengajar di *homeschooling* Kak Seto, maupun tenaga pendidik (tutor). Kemudian wawancara mendalam guna mengetahui secara rinci, jelas, dan mendalam tentang implementasi pengembangan kurikulum di *homeschooling* kak Seto pusat. Sehingga didapatkan data-data yang valid dari narasumber obyek penelitian. Sedangkan studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun Elektronik (kamera). Adapun dokumen yang dibutuhkan ialah keadaan umum sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran (RPP, silabus, kalender akademik, dan jadwal pelajaran), data tutor SMA komunitas, dan jumlah siswa SMA komunitas.

Teknik Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

3. Temuan dan Pembahasan

a. Profil Homeschooling Kak Seto

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dan, setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi dirinya. Namun, dalam pengalaman di lapangan menunjukkan bahwasannya banyak anak mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Sebut saja kasus *bullying*, bentakan, dan kekerasan dari guru, bahkan pemasangan kreativitas anak. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkesan tersebut menimbulkan *phobia* terhadap sekolah (*School Phobia*) bagi anak dan orang tua.

Kemudian, upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan anak di segala bidang turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda, karena setiap anak adalah unik. Lebih jauh lagi, kurikulum yang padat dan tugas-tugas rumah yang menumpuk membuat kegiatan belajar menjadi suatu beban bagi sebagian anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah kegiatan *homeschooling* (sekolah rumah), berdasarkan alasan inilah maka kak Seto sebagai tokoh pendidikan anak beserta tim, membangun komunitas sekolah rumah yang disebut dengan "*homeschooling* kak Seto" (HSKS), sebagai sebuah institusi pendidikan alternatif yang senantiasa memerhatikan hak anak atas pendidikan.

Homeschooling adalah sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. “*Homeschooling Kak Seto*” adalah sebuah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan secara at home atau di rumah. Dengan pendekatan “*at home*” inilah anak-anak merasa nyaman belajar karena mereka dapat belajar apapun sesuai dengan keinginannya, kapan saja dan dimana saja seperti ia tengah berada di rumahnya. Jadi, meski disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus menerus belajar di rumah, tapi anak-anak dapat belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti “*at home*”. Maka dalam sistem *homeschooling*, jam pelajaran bersifat fleksibel mulai dari bangun tidur sampai berangkat tidur kembali.

Jenjang pendidikan pada *homeschooling* Kak Seto Pusat mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Pada tingkat SD terdiri dari kelas I sampai kelas VI, Pada tingkat SMP terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, dan pada tingkat SMA terdiri dari kelas X sampai kelas XII. *Homeschooling* Kak Seto secara resmi berdiri pada tanggal 4 April 2007. Kantor Pusat “*HOMESCHOOLING KAK SETO*” beralamat di Jl. Taman Makam Bahagia ABRI No. 3A Parigi Lama- Pondok Aren Bintaro sektor 9, Tangerang selatan, 15400.

Homeschooling Kak Seto diakui dan dilindungi UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sesuai dengan pasal 4 dan pasal 27 sebagai jalur pendidikan informal, yaitu pendidikan mandiri oleh keluarga dan lingkungan. Antara jalur pendidikan formal (sekolah biasa), nonformal (PKBM) dan informal (*Homeschooling*) dapat saling pindah jalur dengan berkelanjutan dan melengkapi.

b. Program Pembelajaran Komunitas Homeschooling Kak Seto

Program pembelajaran di *homeschooling* kak seto (HSKS) Pusat ada 2 yaitu program komunitas dan *distance learning* tetapi fokus penelitian penulis hanya program komunitas saja. Program komunitas sama seperti sekolah formal siswa datang ke HSKS untuk belajar di kelas bersama tutor atau jika di sekolah formal sama seperti guru. Selain syarat administratif sebelum masuk komunitas ada beberapa persyaratan lain yang harus dipenuhi.

Sebelum masuk komunitas tahapannya siswa *placement test* kemudian di *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui siswa tersebut memerlukan penanganan khusus atau tidak kemudian ada wawancara dengan konselor.

Siswa di HSKS bisa memilih program pembelajaran yang paling cocok sesuai dengan kondisi masing-masing siswa, namun HSKS lebih mengarahkan ke komunitas terlebih dahulu agar anak-anak bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Misalnya jika siswa tersebut ternyata anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak bisa

mengikuti proses pembelajaran biasanya memilih program *distance learning* dan mengikuti kelas terapi. Proses masuk ke komunitas HSKS siswa melakukan *placement test* untuk mengetahui kemampuan akademiknya kemudian di *assessment* untuk mengetahui sejauh mana potensi dan kekurangan atau hambatan yang dimiliki siswa, terakhir wawancara dengan konselor. Di HSKS tidak hanya ada pembelajaran akademik saja tetapi ada pembelajaran non akademik atau kegiatan pengembangan diri. HSKS tidak hanya belajar akademik saja tetapi ada pembelajaran non akademiknya juga, ini menjadi salah satu keunggulan *homeschooling* dibandingkan dengan sekolah formal yang lebih mengutamakan akademiknya saja padahal tidak semua siswa berbakat di bidang akademik.

Mata pelajaran yang diajarkan di komunitas HSKS yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, PKN, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Sosiologi, Ekonomi. Mata pelajaran tersebut diajarkan di kelas bersama tutor per mata pelajaran (mapel). Dalam komunitas jadwal belajar ditentukan oleh HSKS. Agar lebih jelasnya berikut tabel jadwal pembelajaran HSKS Pusat.

Mata pelajaran (Mapel) di HSKS untuk kelas X sama tetapi waktu naik kelas XI dan kelas XII mata pelajarannya sudah fokus dengan jurusan IPA atau IPS. Hari belajar antara kelas X dan kelas XI sama tetapi untuk kelas XII harinya berbeda agar mereka lebih fokus belajar untuk persiapan UNPK, tetapi waktu belajar sama durasinya. Sementara untuk kegiatan non-akademik hari Jumat tempat pembelajaran menyesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. Jumlah siswa perkelas maksimal 10 siswa. Jumlah 1 kelas di komunitas HSKS Pusat maksimal 10 orang. Misalnya jika kelas X ada 1 kelas jumlahnya 10 orang dan ada 2 siswa baru masuk maka kelasnya di pecah jadi 2. Dari jumlah siswa dalam 1 kelas ini cukup efektif karena tutor dapat dengan mudah memahami karakteristik siswa dibandingkan dengan jumlah siswa dalam 1 kelas yang banyak. Jumlah siswa yang sedikit itu membuat belajar siswa jadi fokus dan hubungan antara tutor dan siswa bisa lebih akrab agar proses pembelajaran di kelas tidak kaku. HSKS tidak membuat Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK/KD) tetapi hanya menyusun ulang saja. Standar kompetensi lulusan (SKL) HSKS pun tidak menyusun ulang tetapi mengacu ke peraturan pemerintah. Jadi SKL di HSKS merujuk ke peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang SKL sesuai jenjang pendidikan yang sedang ditempuh (SD, SMP, SMA).

HSKS membuat silabus pada tahun 2014, tahun selanjutnya tinggal di modifikasi jika ada pembaharuan dari SK/KD nya. Yang membuat silabus itu staf ahli dan tutor sementara bagian kurikulum hanya menyelenggarakan dan memantau proses pembuatan silabus. Untuk RPP pun HSKS baru menerapkannya sekitar 3 tahun yang lalu. HSKS

membuat RPP berdasarkan SK/KD yang sudah ada dari pemerintah selanjutnya tutor tinggal mengembangkan RPP di indikatornya menyesuaikan dengan waktu belajar yang hanya 3 kali dalam seminggu. dan RPP dibuat seminggu sebelum tutor mengajar di kelas. RPP yang dibuat oleh tutor masih menggunakan format RPP KTSP. Proses pembelajaran di HSKS layaknya sekolah formal pada umumnya siswa datang ke HSKS lalu belajar dalam ruang kelas yang nyaman dan fasilitas yang mendukung. Cuma yang membedakan dari persiapan mengajar, Sebelum mulai mengajar tutor melakukan briefing dengan kepala akademik serta tutor yang akan mengajar hari itu.

Sebelum tutor mengajar di kelas, paginya ada briefing bersama kepala akademik dan tutor yang mengajar pada hari itu yang intinya menceritakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan di kelas nanti. Setelah briefing sore hari setelah mengajar di kelas tutor mengadakan evaluasi yang intinya bagaimana keadaan di kelas tadi apakah ada kendala lalu RPP yang dibuat sebelum mengajar apakah sudah sesuai atau belum, jika ada yang berubah misalnya dari metode pembelajarannya bisa di edit lagi disesuaikan dengan keadaan di kelas tadi. Manfaat briefing dan evaluasi ini setiap tutor jadi mengetahui metode atau pendekatan apa yang harus dipakai jika masuk ke kelas A, B dan C.

Sebelum mengajar, tutor melakukan persiapan yaitu RPP, materi yang akan diajarkan, media pembelajaran yang akan digunakan, metode pembelajaran karena tidak semua kelas tutor bisa menggunakan metode yang sama. Dan terakhir penampilan tutor yang segar, rapih, bersih, dan wangi. Untuk penggunaan media pembelajaran setiap tutor berbeda-beda karena disesuaikan dengan materi pelajaran pada hari itu. Media yang digunakan seperti biasa power point dengan alat bantu laptop dan infokus. Tetapi penggunaan power point tidak selalu dipakai setiap kali pertemuan agar tidak menimbulkan kejenuhan dalam belajar dan media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi pelajaran. Tutor menggunakan metode ceramah dan diskusi terkait tema yang telah ditentukan setelah itu siswa/i diberi tugas untuk melihat profesi yang sesuai dengan tema *public speaking* kemudian menebak nama profesi tersebut di kertas yang telah dibagikan. Karena di HSKS untuk tingkat SMA nya anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal kelasnya disatukan pasti penanganannya berbeda berikut hasil wawancara penulis dengan kak Linda mengenai cara tutor menangani ABK tutor tetap memberi kesempatan kepada ABK untuk bertanya dan membuat mereka nyaman di kelas jika ada anak lain yang mengganggu siswa tersebut akan di tegur halus oleh tutor. Disini ditemukan maksud dari belajar yang ramah anak itu tutor memperhatikan kenyamanan anak ABK jangan sampai tutor mengeluarkan kata ABK dan memberikan kesempatan anak ABK untuk bertanya.

Anak ABK SMA di HSKS masih bisa diarahkan karena sebelum masuk komunitas sudah melalui assessment bahwa anak ABK ini bisa mengikuti kelas komunitas hal ini sesuai wawancara dengan kak Ambi diuraikan sebagai berikut

Dalam kegiatan pembelajaran di komunitas HSKS, terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Waktu Pelaksanaan proses pembelajaran di HSKS disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena setiap kelas komunitas tingkat SMA anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal kelasnya disatukan dengan catatan jumlah siswa normal lebih banyak daripada ABK nya.

HSKS Pusat SMA ada program inklusi dimana anak yang normal kelasnya disatukan dengan ABK. sejauh dari hasil observasi penulis di kelas anak ABK tidak mengganggu anak normal justru sebaliknya walaupun sedikit ada interaksi antara anak ABK dan anak normal di kelas. Untuk tutornya mungkin ada sedikit hambatan karena anak ABK yang di kelas itu tergolong *slow learner* atau sulit memahami pelajaran dengan siswa pada umumnya. Sehingga bisa jadi pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

c. Pelaksanaan Muatan Lokal

Di HSKS ada mata pelajaran muatan lokal nya yaitu seni budaya, TIK, Penjaskes, agama, dan sejarah. Mapel tersebut dipelajari di rumah dalam bentuk tugas mandiri dan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tidak hanya tugas mandiri berbentuk makalah saja, tetapi ada praktiknya juga misalnya agama tadi praktik wudhu, shalat atau memandikan jenazah. Portofolio di HSKS sama seperti muatan lokal di sekolah formal dalam bentuk tugas mandiri. Pembelajarannya tidak tatap muka tetapi belajar di rumah, nantinya tugas mandiri tersebut dikumpulkan 1 bulan sekali dan maksimal 3 bulan ke wali kelas.

d. Pelaksanaan Penjurusan

Homeschooling kak Seto (HSKS) tingkat SMA hanya menetapkan dua jurusan yang di programkan yaitu jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ditentukan pada akhir semester genap kelas X dan dilaksanakan pada semester ganjil kelas XI. Kriteria penjurusan berdasarkan minat siswa/i, hasil psikotes, dan nilai akademik. Untuk masuk jurusan IPA dan IPS nilai akademik terutama untuk jurusan IPA nilai mata pelajaran IPA harus melampaui KKM yang telah ditetapkan dan hasil psikotes menunjukkan kalau siswa/i tersebut masuk jurusan IPA sementara ketika ada kondisi nilai IPA di kelas X kurang bagus tetapi minatnya ingin masuk IPA itu tetap tidak bisa.

e. Kalender Akademik Homeschooling Kak Seto Pusat

Kalender akademik antara jenjang SD-SMA di gabung tetapi dibuat oleh masing-masing kepala akademik SD-SMA karena masih 1 lingkungan jadi

setiap jenjang harus mengetahui kegiatan apa saja yang ada pada hari itu agar jadwal kegiatan dan ruangan yang dipakai tidak terbentur. Kalender akademik dibagi jadi 2 kalender akademik ganjil dan kalender akademik genap. Jadi, patokan untuk membuat kalender akademik itu dilihat dari jadwal UNPK yang ditetapkan oleh Diknas. Kemudian untuk yang kelas 3 kegiatannya agak dipadatkan karena materi pembelajarannya dipercepat selesai sebelum UNPK dan ada tambahan kelas pemantapan maupun try out.

f. Aktivitas Pengembangan Diri

Selain kegiatan tatap muka di kelas ada juga kegiatan pengembangan diri di HSKS diantaranya adalah *Outing*, *Friday class* dan *Project class*. yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

Outing, merupakan proses pembelajaran dimana siswa komunitas belajar di luar kelas. Baik kunjungan di *indoor* maupun *outdoor*. Untuk tingkatan SMA *outing* biasanya diadakan 2 bulan sekali mengunjungi tempat-tempat edukasi yang baik. *outing* merupakan bagian dari proses pembelajaran di luar kelas. Untuk *Outing* kelas XI temanya masih berhubungan dengan pembelajaran sementara *outing* kelas XII sudah berhubungan dengan dunia kampus dan kerja.

Friday class, merupakan pembelajaran non akademik yang dilaksanakan setiap hari jumat untuk yang SMA waktu belajarnya siang dari jam 13.30 sampai jam 16.00. *Friday class* setiap hari jumat ini berbeda-beda tema-temanya.

Pada *Friday class* ini tutor tidak membuat RPP tetapi membuat semacam rencana kegiatan *Friday class* yang di dalamnya terdapat nama kegiatan, tema, tujuan, susunan kepanitian, susunan acara dan deskripsi tugas untuk lebih jelasnya rencana kegiatan *Friday class* terdapat pada lampiran. Adanya *Friday class* ini bisa mengembangkan kreativitasnya di bidang non akademik sehingga dapat menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan siswa.

Selain *outing* dan *Friday class* ada *project class*. *Project class* merupakan gabungan dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. *Project class* ini mengarahkan minat dan bakat siswa melalui 3 kelas yaitu *Entrepreneurship*, *Charity*, dan media. *Entrepreneurship* menciptakan siswa yang berjiwa wirausaha muda, siswa akan diajarkan untuk mengelola sebuah usaha yang dibangun bersama teman temannya. *Charity* menumbuhkan jiwa kepedulian dan inisiatif siswa dalam bidang sosial. Yang terakhir media mencetak siswa yang handal dalam bidang jurnalis dan komunikasi.

Kegiatan *study refresh*, Kegiatan yang ditujukan untuk siswa/i komunitas sebagai penyegaran diri siswa baik sebelum atau sesudah pelaksanaan UAS. Dilakukan 1 kali di akhir semester untuk masing-masing tingkatan. Kegiatan *study refresh* per tingkatan berbeda-beda, untuk tingkat SMA kegiatan nonton bareng sudah tidak efektif, jadi

diganti dengan kegiatan yang bersifat edu-fan seperti bermain paintball untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi tim, membuat perencanaan, melatih membuat strategi, membangun kedisiplinan, keberanian dan *teamwork*. data yang penulis peroleh kegiatan *study refresh* pada tahun 2016/2017 dilaksanakan sebelum UAS.

g. Pelatihan Tutor di HSKS

Karena peran tutor dalam implementasi kurikulum sangat besar, oleh karena itu HSKS Pusat membekali tutor dengan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan *tagline* HSKS Pusat yaitu cerdas, kreatif dan ceria. Tutor di HSKS pun selain mengajar siswa mengikuti pelatihan yang di fasilitasi oleh HSKS untuk mengupgrade ilmu mereka mulai dari penguasaan materi pelajaran, manajemen kelas hingga sikap tutor dalam mengajar, pelatihan ini berguna bagi tutor mengingat karakteristik siswa yang bermacam-macam. pelatihan cerdas, kreatif dan ceria dilaksanakan 2 bulan sekali sesuai dengan tema yang akan di bahas. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan kak Lilis tutor bahasa Indonesia.

h. Penggunaan Sumber Belajar Siswa (Modul) di HSKS

Di HSKS tidak perlu membeli buku paket untuk proses pembelajaran siswa diwajibkan membeli modul yang telah dibuat oleh tim HSKS. Modul yang sekarang digunakan oleh tutor setiap tahun ajaran tahapannya sudah tidak membuat modul lagi namun merevisi modul jika ada penambahan materi, pengurangan materi atau urutan materi yang seharusnya dipelajari lebih awal tetapi di pelajari di bab terakhir. Untuk itu HSKS menyediakan form revisi modul yang diisi oleh tutor. Tutor merevisi modul setiap akhir tahun ajaran baru yang bertujuan agar isi modul mudah dipahami *homeschooler* dan tutor sehingga jika isi modul jelas dan menarik *homeschooler* tidak akan jenuh membaca modulnya. Hasil studi dokumentasi penulis pada modul matematika kelas XII IPS komponen-komponen modul HSKS terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar SK/KD, penjelasan materi, contoh soal, latihan soal dan lembar kerja siswa (LK). Lembar kerja siswa ini nantinya akan dikumpulkan dan di nilai hal ini sesuai penjelasan kak Linda yaitu: setiap semester itu kita mengumpulkan LK nih anak-anak gitu buat kita nilai gitu". LK di kumpulkan setiap semester nantinya nilai LK akan masuk ke rapor siswa/i. Pembuatan modul yang menarik dengan bahasa yang mudah di mengerti serta materi pelajaran yang di pelajari inti-inti nya saja merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang ramah anak, pendidikan ramah anak ini yang di canangkan di HSKS Pusat.

i. Pengaturan Beban Belajar Siswa/I SMA Komunitas HSKS

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya di HSKS untuk tingkat SMA belajarnya hanya 3 kali dalam seminggu, 1 hari 1 mata pelajaran 3 jam (jam

13.00-16.00) berarti jika pertemuan dalam seminggu 3 kali 3 jam dalam 1 minggu ada 9 jam tatap muka. Untuk pengaturan beban belajar HSKS masih di tengah-tengah antara pendidikan formal dan nonformal.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka di kelas dan kegiatan mandiri. Tugas mandiri di kumpulkan 1 bulan sekali jadi 1 bulan ada 5 tugas mata pelajaran yang dikumpulkan mata pelajaran tersebut yang tidak dipelajari pada kegiatan belajar di kelas yaitu seni budaya, TIK, Penjaskes, sejarah dan agama. Penyelesaian program pendidikan di HSKS sama seperti di sekolah formal yakni 3 tahun pembelajaran. Tetapi jika ada Siswa/i yang ingin selesai kurang dari 3 tahun syaratnya cukup berat siswa/i harus menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah setara dengan 3 tahun.

Terdapat program akselerasi tetapi siswa tersebut harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh HSKS, syarat yang telah ditentukan ini cukup sulit salah satunya IQ siswa/i tersebut minimal 130 dengan kategori sangat cerdas jadi, jarang ada *homeschooler* yang ikut kelas akselerasi ini. Program yang sering diselenggarakan oleh HSKS yaitu jalur double semester atau jalur khusus. Siswa/i yang baru masuk HSKS dari sekolah formal bisa mengikuti kelas yang sama seperti di sekolah formal misalnya siswa/i tersebut sakit tidak masuk 2 bulan sampai UTS akhirnya di keluarkan di sekolahnya, nanti waktu masuk di HSKS bisa masuk ke kelas yang sama seperti dia di sekolah formal dengan catatan siswa/i tersebut harus menyelesaikan tugas yang diberikan tutor agar mendapat nilai.

Alokasi waktu atau pertemuan di HSKS untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar dalam pembelajaran efektif yang ditetapkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah untuk setiap tahun ajaran di HSKS pertemuan terbagi menjadi dua yaitu tatap muka (pembelajaran di kelas), dan mandiri di sekolah formal seperti muatan lokal tetapi di HSKS menyebutnya tugas mandiri/ portofolio.

Jenis pertemuan di komunitas HSKS ada 2 pertemuan tatap muka dan mandiri. Pertemuan tatap muka seperti KBM di kelas dan tutor visit, tutor datang ke rumah *homeschooler* sesuai jadwal yang telah ditetapkan untuk belajar mata pelajaran yang dirasa siswa/i belum mengerti atau paham ketika di pelajari di komunitas. Tutor visit ini sangat membantu siswa yang belum paham mata pelajaran atau butuh waktu lama untuk memahami materi pelajaran tertentu. Pertemuan mandiri *homeschooler* mengerjakan tugas di rumah yang nantinya akan dikumpulkan per 3 bulan sekali.

j. Pelaksanaan Ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan

Di HSKS ada UTS dan UAS untuk ulangan harian tergantung dari kebijakan tutor sendiri tetapi biasanya hanya mengerjakan soal dan LK saja. Untuk

kelas XII baik jurusan IPA dan IPS selain UTS dan UAS ada try out dan UPK (ujian paket kesetaraan) yang di selenggarakan oleh HSKS sendiri berupa tes tulis dan praktik. Hal ini agar siswa lebih siap untuk menghadapi ujian nasional paket kesetaraan (UNPK). Program kelas X, XI dan kelas XII sudah berbeda karena kelas XII akan menghadapi UNPK jadi programnya lebih akademik *outingnya* pun sudah berhubungan dengan dunia kampus. Sementara kelas X dan XI masih pada proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan kak Nina ada kelas tambahan untuk kelas X, XI dan kelas XII semester ganjil kelas tambahan ini berguna ketika materi pada mata pelajaran tertentu belum selesai atau materi yang membutuhkan waktu banyak untuk diajarkan tutor dan siswa merasa kesulitan memahami materi pelajaran tersebut itu akan dibuka kelas tambahan di hari lain. Selain itu kelas XII ada program pemantapan atau pengayaan khusus untuk *drilling* soal UNPK.

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam KTSP adalah pendekatan pembelajaran yang mensyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK/KD) setiap mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas ada program perbaikan atau program remedial, yakni jika siswa belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan maka siswa diberi program perbaikan sampai tuntas. Di HSKS ada program remedial bagi siswa yang nilainya di bawah KKM. Karena siswa di HSKS beraneka ragam karakter, untuk remedial anak berkebutuhan khusus (ABK) di HSKS masih bisa di luluskan Program remedial bagi siswa yang nilainya belum mencukupi. Pelaksanaan remedial di kolektif oleh wali kelas sesuai tugas yang diberikan oleh tutor mata pelajaran. Siswa/i yang remedial tersebut dikarenakan nilainya kurang dari kriteria yang telah ditetapkan di HSKS atau biasa disebut dengan istilah KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Dari penjelasan tersebut pelaksanaan remedial merupakan hal yang paling akhir ditempuh siswa jika nilai akademiknya tidak mencukupi karena di HSKS penilaian tidak hanya akademiknya saja tetapi ada penilaian non akademiknya seperti kegiatan *outing*, *Friday class*, dan *project class*. Jika anak tersebut aktif dalam kegiatan non akademiknya otomatis nilainya akan terbantu dan tidak perlu mengikuti remedial. Penetapan KKM di HSKS berdasarkan pada hasil rapat antara kepala akademik dan pengajar karena mereka yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Nilai KKM di HSKS berbeda dengan sekolah formal yang menetapkan KKM tinggi yang terkadang memberatkan siswa. Di HSKS nilai KKM tidak terlalu tinggi karena di HSKS tidak mengejar nilai akademik tetapi lebih kepada memberi keterampilan-keterampilan pada kegiatan pengembangan diri. Nilai KKM yang paling rendah 65 dan paling tinggi 70. Proses penetapan KKM ini disesuaikan dengan nilai

siswa per mata pelajaran kemudian di rata-ratakan berapa nilai KKM untuk mata pelajaran tersebut. Standar nilai KKM yang sudah dibuat bisa dirubah jika dalam satu tahun ajaran salah satu mata pelajaran nilainya dibawah rata-rata KKM. Selanjutnya Kriteria kenaikan kelas siswa kelas X HSKS Pusat yaitu: a) mata pelajaran mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar, b) untuk jurusan IPA semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas IPA (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi) mencapai KKM, c) Untuk jurusan IPS semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas IPS (Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi) mencapai KKM. Data di atas menunjukan KKM berpengaruh terhadap keputusan siswa/i dapat naik ke kelas selanjutnya dan berpengaruh terhadap jurusan yang akan mereka jalankan nantinya.

Kegiatan *Friday class* dan *outing* pun ada penilaiannya, sementara UTS dan UAS nilainya mengacu pada KKM yang telah ditetapkan. Hasil observasi penulis pada kegiatan *Friday class* tanggal 11 November 2016 dengan tema hasta karya membuat kolase dari biji-bijian yang di nilai oleh kakak tutor yaitu kerapihan dan kesesuaian tema/warna nantinya nilai *Friday class* akan masuk ke rapor siswa. Nilai-nilai yang sudah ada tadi di buat grafik perkembangan siswa per 3 bulan grafik perkembangan siswa ini bertujuan agar orang tua mengetahui perkembangan siswa/i nya selama belajar. Jadi, penilaian di HSKS ada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif berkaitan dengan pengetahuan sehabis tutor menjelaskan materi siswa/i mengerjakan soal yang di buat tutor atau mengerjakan soal atau LK (lembar kerja) yang ada di modul siswa.

Perhitungan nilai akhir belajar siswa komponennya ada nilai proses 15%, nilai *lifeskill* (pengembangan diri) 25%, nilai LK (lembar kerja), 10%, nilai UTS 20% dan nilai UAS 30%. Semua nilai tersebut akan masuk pada nilai rapor. Aspek yang dinilai pada nilai proses ada di lembar penilaian tutor yaitu latihan, absensi, dan sikap semuanya 15%. Nilai *lifeskill* atau kegiatan pengembangan diri siswa memuat *Friday class*, *project class* dan *outing* semuanya 25%. Nilai LK (lembar kerja) merupakan tugas yang ada di dalam modul yang wajib dikumpulkan siswa/i sebelum uts dan sebelum uas nilainya 10%. Yang terakhir nilai evaluasi uts dan uas masing-masing 20% dan 30%. Setelah semua nilai di hitung akan dimasukan ke nilai rapor. 9 orang siswa masih mendapat nilai di bawah KKM dan 1 orang mendapat nilai 70 dengan KKM 65.

Pembagian rapor atau di HSKS biasa menyebutnya dengan istilah *parents meeting*. *Parents meeting* merupakan kesempatan para orang tua *homeschooler* datang ke HSKS untuk mengetahui perkembangan anaknya dan bisa berdiskusi langsung dengan kak Seto terkait perkembangan kepribadian anak dan mengambil laporan hasil belajar siswa. namun sayangnya keterlibatan orang tua di

HSKS masih sebatas pada pertemuan *parents meeting* saja dan konsultasi dengan psikolog dikarenakan orang tua bekerja dan anak nya sudah SMA dianggap sudah dewasa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Rapor HSKS berbentuk lembaran yang nantinya disatukan dalam map. Rapor HSKS terdiri dari mata pelajaran kelompok A dan mata pelajaran kelompok B. Rapor bagian B berisi laporan pengembangan diri siswa (*Friday class, study refresh dan outing*). Isi rapor ini selain ada penilaian berbentuk angka dan predikat juga ada deskripsi mengenai kegiatan pengembangan diri yang siswa/i lakukan selama semester ganjil atau genap. Siswa/i yang telah menyelesaikan program pembelajaran dari semester 1-6 kemudian lulus ujian sekolah nanti nilainya akan di akumulasi dengan nilai UN. Setiap tahun syarat UNPK berbeda tergantung dari menteri dan Diknas untuk tahun kemarin syaratnya seperti hasil wawancara di atas dan sekarang nilai UN tidak 100% menentukan siswa lulus atau tidak nilai rata-rata yang ditetapkan. Syarat nilai UN dan hasil belajar tidak boleh kurang dari 5,5.

Implementasi kurikulum *homeschooling* HSKS pada prinsip berjalan sesuai dengan amanah *homeschooling* yang sejatinya adalah model sekolah yang menjadikan rumah sebagai basis, sebagaimana dikemukakan oleh (Sumardiono, 2007) bahwa *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh penulis ada keunggulan dan kelemahan yang ditemukan dalam implementasi pengembangan kurikulum di *homeschooling* kak Seto pusat (HSKS) yaitu sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan kurikulum ramah anak sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan cukup baik diantaranya adalah: program inklusi, pembelajaran 2 arah, tutor mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan siswa, tutor menguasai kelas dan materi pembelajaran dan tutor menghargai setiap kemampuan anak yang berbeda-beda.

Kedua, karakteristik anak dan mood belajar anak yang berbeda-beda membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terkadang tidak sesuai dengan yang telah dibuat seperti metode yang di rubah atau materi yang tidak selesai pada hari itu otomatis tutor memperbarui RPP nya kembali.

Ketiga, dari data hasil wawancara yang penulis temukan masih ada tutor yang sulit menangani anak ABK karena latar belakang pendidikan tutor yang bukan dari jurusan sekolah luar biasa dan materi psikologi pendidikan yang di dapat selama kuliah hanya 3 SKS saja, jadi pendekatan tutor selama proses pembelajaran di kelas ke anak ABK lebih ke pendekatan individual dan emosional. tetapi di HSKS sudah ada psikolog yang bisa

membantu tutor untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Keempat, design modul yang dibuat sudah cukup bagus, materi pelajaran pun jelas, namun pada modul matematika kelas XII IPS antara contoh soal dan soal latihannya tidak seimbang dalam artian soal yang diberikan ada yang tidak ada contoh pengerjaannya hal ini bisa menyulitkan siswa/i ketika belajar di rumah.

Implementasi kurikulum HSKS ditujukan dalam rangka pembinaan karakter, hal ini sejalan dengan temuan (Vibriyanthy & Fauziah, 2014) bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan secara terpadu pada mata pelajaran, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler. Meskipun hasilnya pembinaan tersebut sangat bervariasi dan heterogen sesuai dengan faktor psikologis anak, berupa pendidikan dan pola asuh (Istiani, 2008). Sehingga metode pembelajarannya pun bersifat mentasori yang mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamatis proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi, baik fisik, mental, maupun spritual (Aryani & others, n.d.). Sedangkan untuk pengembangan kreatifitas dan pemahaman siswa diterapkan program *outing*, *Friday class*, *project class*, dan *refresh class*, ini sejalan dengan temuan Dwi Cahyo Kurniawan. Metode yang digunakan di *homeschooling* pada umumnya berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah formal. Dalam pembelajaran *homeschooling* kebutuhan setiap individu sangat diperhatikan meskipun Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan secara klasika, peserta didik *homeschooling* akan diperlakukan berbeda antar individu (Bintang Wahyudi Akbar, manajemen kurikulum pendidikan HS) dilakukan oleh guru tidak sia-sia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Sumardiono, 2007) “faktor yang dapat menunjang ketercapaian keberhasilan pelaksanaan kurikulum adanya korelasi antara pendekatan dalam pengorganisasian pada berbagai disiplin ilmu dengan adanya pendekatan yang berpusat kepada anak didik untuk memperoleh kesempatan, hal tersebut diperoleh pendidikan dengan kesatuan secara utuh dalam pelaksanaan sekolah dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing sekolah.”

Kelemahan HSKS adalah orang tua belum terlibat aktif di lembaga HSKS seperti adanya komite orang tua di sekolah formal karena pada dasarnya *homeschooling* orang tua berperan lebih besar daripada tutor mungkin karena sudah SMA dan dianggap dewasa jadi orang tua pun percaya dan membebaskan anaknya. Temuan Brury (2015) kedua orang tua dalam proses pendampingan *homeschooling* bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi segala aktifitas *homeschooling* anak dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan orang

tua berperan menyiapkan sarana, menentukan metode dan kurikulum. Peran orang tua pada tahap pelaksanaan yaitu mendampingi berbagai aktifitas anak, membantu anak dalam penentuan jadwal dan memberi rangsangan belajar. Sedangkan pada tahap evaluasi orang tua berperan menilai anak secara lisan, tertulis maupun perbuatan sesuai dengan konteks belajar. Orang tua selain menjadi guru juga sebagai motivator yang bertugas membangun kemauan belajar anak. Kedua keluarga menerapkan metode diskusi kepada anak dalam segala aktifitas *homeschooling*. Orang tua juga berperan mengkondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk menunjang pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputar ayat-ayat Al-qur’an setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Selanjutnya adanya komitmen dan peran aktif orang tua dalam pelaksanaan *homeschooling* anak usia dini juga memiliki dampak positif untuk kemampuan akademik maupun non akademik anak (Qurrota A’yun (2015)

4. Kesimpulan

Implementasi pengembangan kurikulum di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) *homeschooling* kak Seto pusat (HSKS) sudah berjalan cukup efektif hal ini terlihat dari konsep yang dibuat oleh HSKS sudah terlihat pelaksanaannya seperti kurikulum cerdas kreatif dan ceria serta pendidikan ramah anak, hal ini ditujukan untuk pemebentukan karakter anak. Kurikulum HSKS sebagian besar masih menggunakan KTSP lembaga pendidikan seperti *homeschooling* bisa mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat anak. SKL, SK/KD merujuk pada peraturan pemerintah No 23 tahun 2006 hanya saja ada yang di modifikasi dari SK/KD nya.

Program pembelajaran komunitas masih relatif sama seperti di sekolah formal yang membedakan pembelajaran di *homeschooling* lebih fleksibel dan waktu belajar yang relatif singkat hanya 3 kali dalam seminggu 1 mata pelajaran perhari selama 3 jam. Mata pelajaran akademik yang diajarkan hanya yang akan di ujikan pada ujian nasional pendidikan kesetaraan (UNPK) serta ada penambahan kegiatan pengembangan diri siswa. Sebelum mengajar di kelas tutor pun membuat RPP tetapi karena berbagai macam karakteristik yang sudah dijelaskan sebelumnya membuat rencana RPP terkadang tidak sesuai dengan yang sudah dibuat otomatis tutor pun memperbarui RPP nya kembali.

Beberapa keunggulan lainnya di PKBM HSKS yaitu jumlah siswa perkelas maksimal hanya 10 siswa, HSKS menyediakan modul belajar siswa dan adanya seminar atau pelatihan untuk tutor (pelatihan cerdas, kreatif dan ceria), adanya fasilitas tutor visit, dan terakhir HSKS menyediakan konselor dan psikolog untuk *homescholer*.

Daftar Pustaka

- Aryani, S., & others. (n.d.). *Implementasi model homeschooling dalam meningkatkan motivasi belajar anak di komunitas belajar Imam An-Nawawi Depok*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30437>
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Pintar Homeschooling: Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman Dan Mengena*. Jogjakarta: Flashbooks.
- Istiani, Z. (2008). *Penerapan jenis homeschooling dalam pembentukan kemandirian anak: Studi kasus pada asosiasi homeschooling pendidikan alternatif asah pena dan keluarga homeschooler di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4338>
- Kembara, M. D. (2007). *Panduan lengkap home schooling*. Progressio.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Mulyadi, S. (2007). *Home schooling keluarga Kak-Seto: mudah, murah, meriah, dan direstui pemerintah*. Kaifa. Retrieved from <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=OsmAFNwxWKAC&oi>
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling: lompatan cara belajar*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Undang-Undang, R. I. (2003). No. 20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*, 9.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara. Retrieved from <http://difarepositories.uin-suka.ac.id/152/>
- Vibriyanthy, R., & Fauziah, P. Y. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 75–85.